



Menjaga Lisan Perspektif Islam (Telaah Hadis-hadis Terhadap Bahaya Gibah)

Maintaining Speech Integrity in Islam: A Hadith-Based Study on the Hazards of Ghibah

Fauziah Ramdani^a, Zelfia^b, Rosmita^c

^a Institut Agama Islam STIBA, Makassar, Indonesia; Email: fauziah_ramdani@stiba.ac.id

^b Universitas Muslimah Indonesia, Makassar, Indonesia; Email: Zelfia.zelfia@umi.ac.id

^c Institut Agama Islam STIBA, Makassar, Indonesia; Email: rosmita@stiba.ac.id

Abstract

This study aims to identify and analyze the hadith of Prophet Muhammad Sa. regarding the importance of guarding the tongue from the dangers of backbiting (ghibah) and other verbal vices. Employing a qualitative descriptive approach, the research relies on literature-based hadith text analysis. The results demonstrate that prophetic traditions offer explicit guidance concerning the perils of loose speech and the immense virtues of refraining from harmful words. Although the tongue is a physically small divine blessing, its misuse frequently leads to grave sins. In contemporary culture, people often trivialize gossip as entertainment, despite its severe spiritual consequences and its classification in prophetic literature as a form of verbal adultery (zina al-lisan). The analyzed ahadith instruct believers to remain silent unless speaking brings genuine goodness, as uttering what others dislike falls directly into ghibah. When in doubt, silence serves as a safeguard against self-destruction. This paper contributes to the discourse on ethical self-control by underscoring the elevated status promised to those who restrain their speech, namely elevated spiritual ranks and Allah's guarantee of Paradise.

Keywords: Hadith, Guarding the Tongue, Perils of Speech, Ghibah

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis hadis Nabi Muhammad Saw. tentang pentingnya menjaga lisan dari bahaya ghibah dan semacamnya. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang berfokus pada studi literatur dengan analisis teks hadis. Hasil analisis menunjukkan bahwa hadis-hadis Rasulullah Saw yang berkaitan dengan bahaya lisan seperti ghibah dan keutamaan menjaganya dari perkataan buruk sangat jelas. Pentingnya menjaga lisan sebagai nikmat Allah yang terlihat kecil, tetapi dapat mengantarkan kepada dosa. Bergosip adalah budaya masa kini yang dianggap sebagai ajang hiburan. Padahal efeknya besar bagi diri sendiri dan dikategorikan sebagai zina lisan. Perhatian yang diberikan dalam hadis-hadis Nabi tentang menjaga lisan mengindikasikan bagi kita untuk tidak berbicara kecuali jika mengandung kebaikan. Apalagi yang disampaikan tidak disukai, maka masuk ke dalam perkara ghibah. Jika ia ragu-ragu, maka berdiam diri adalah solusinya. Karena dengan diamnya dapat menjauhkan diri dari hal-hal yang akan membahayakan diri sendiri. Tulisan ini berkontribusi bagi yang ingin menjaga lisan karena kedudukannya yang tinggi, yaitu diangkat derajatnya dan dijamin oleh Allah Swt, berupa surga.

Kata kunci: Hadis, Menjaga, Lisan, Bahaya, Gibah

Article Info:

Received: 27 August 2024
Revised: 28 Sep 2026
Accepted: 30 Sep 2026
Published: 30 Sep 2026

How to cite:

Fauziah Ramdani, Zelfia, Rosmita, "Menjaga Lisan Perspektif Islam (Telaah Hadis-hadis Terhadap Bahaya Gibah)", *JAWAMI'UL KALIM: Jurnal Kajian Hadis* Vol. 4, No. 2 (2026): 252-267. doi: 10.36701/jawamiulkalim.v4i2.1725

PENDAHULUAN

Kemampuan berbicara atau berbahasa secara lisan merupakan salah satu nikmat yang diberikan kepada manusia dan yang membedakannya dari makhluk lainnya. Melalui lisan, gagasan atau ide dapat tersalurkan, begitu pula kebaikan dan keburukan dapat disebarkan. Lisan juga menyimpan kemampuan untuk menyebarkan informasi yang tidak benar hingga dapat menimbulkan kerugian bagi manusia baik secara individu maupun kolektif. Dalam konteks ajaran Islam, lisan bukan instrumen komunikasi artikulatoris saja. Perkara menjaga lisan dalam konteks agama bahkan menjadi salah satu hal yang banyak diperbincangkan, utamanya dalam majelis-majelis ilmu dan kegiatan dakwah. Secara tekstual, banyak dalil baik Al-Qur'an maupun hadis Nabi Muhammad Saw. Yang mendeskripsikan pentingnya bagi seseorang Muslim untuk menjaga lisan. Sebagaimana dalam Al-Qur'an Allah berfirman dalam Al-Hujurat/49:12 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ أَثْمٌ وَلَا تَحَسُّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang¹

Penelitian yang ditulis oleh Kusnadi yang termuat di jurnal komunikasi Islam dengan judul “Gibah dan fitnah dalam pandangan Islam” menjelaskan secara umum bahaya yang diperoleh jika terjebak dengan kedua hal tersebut². Ayat-ayat Al-Qur'an secara tersurat menjelaskan bahayanya, dan di akhir tulisan, penulis memaparkan keutamaan atau manfaat dari menjaga lisan. Begitu pula pada penelitian lainnya oleh Puniman, dengan judul “Keutamaan Menjaga Lisan dalam Perspektif Hukum Islam,” penelitian yang menyatakan bahwa Islam mengatur semua aspek kehidupan manusia agar seorang muslim dapat melaksanakan ajaran Islam secara utuh. Bahwa semua aspek dalam kehidupan sudah diatur oleh hukum secara detail, sebab hanya masalah ibadah yang telah diatur hukum secara ketat³. Sedangkan dalam tulisan ini, peneliti secara khusus menganalisis hikmah dan intisari dari beberapa hadis yang hanya berkaitan dengan ghibah sebagai perbuatan yang diharamkan.

Perhatian para ulama juga sangat tegas. Imam al-Ghazali, dalam kitabnya *Ihya' 'Ulum al-Din*, bahkan membuat bab khusus soal lisan. Menamainya *Kitab Afaat al-Lisan*, kitab tentang bahaya-bahaya lisan. Al-Ghazali menempatkan kata *Afaat* karena menurut

¹ Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, Situs Resmi Qur'an Kemenag, (10 Januari 2025).

² Kusnadi, Kusnadi, Khusnul Khatimah, and Arham Hadi Saputra. 2021. “Gibah Dan Fitnah Dalam Pandangan Islam”. *RETORIKA: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 3 (2), 149-58. <https://doi.org/10.47435/retorika.v3i2.744>.

³ Ach Puniman, “Keutamaan Menjaga Lisan dalam Perspektif Islam”, *Jurnal Yustita* Vol 19 (2018): 10.0324/yustita.v19i2478.

beliau lisan adalah anugerah Allah yang paling ringan, namun di saat yang sama, sulit dikendalikan. Al-Ghazali juga memasukkan persoalan lisan ini ke *al-muhlikaat*, bagian ketiga dari tetralogi dalam *Ihya' Ulum al-Din*. Lisan sebagai anugerah sekaligus dapat menjadi suatu musibah bagi siapa saja yang tidak menggunakannya dengan cara dan tujuan yang benar. Selain itu, disebutkan oleh Imam as-Syafi'i dalam kitab *al-Jawahir al-Lulu'iyah fi Syarhi al-arba'in an-Nawawiyah* karangan al-Imam al-Allamah as-Syaikh Muhammad bin Abdillah al-Jardany, bahwa salah satu faedah menjadi orang yang sedikit bicara atau tidak banyak omong adalah bisa menambah kecerdasan akal. *Imam Al-Syafi'i menjelaskan pula:* “Apabila seseorang ingin berbicara, hendaklah berpikir dulu. Bila jelas maslahatnya, maka berbicaralah, dan jika dia ragu, maka janganlah dia berbicara hingga nampak maslahatnya.”⁴

Perkara berbicara, meskipun terlihat sangat ringan, dapat menjadi sumber masalah bagi suatu hubungan komunikasi dan/atau hubungan ukhuwah. Allah Azza wa Jalla berfirman QS Al-Isrā/17:36 yang berbunyi:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولٌ

Terjemahnya:

Janganlah engkau mengikuti sesuatu yang tidak kau ketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya.⁵

Besarnya pertanggungjawaban yang harus dipikul oleh setiap manusia salah satunya adalah pada semua yang telah didengar dan lisan seseorang, apakah mengandung unsur kebenaran dan/ atau sebaliknya. Sebagaimana yang diriwayatkan dari Abu Hurairah Radhiyallahu ‘anhu bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

إِنَّ اللَّهَ يَرْضَى لَكُمْ ثَلَاثًا وَيَكْرَهُ لَكُمْ ثَلَاثًا فَيَرْضَى لَكُمْ أَنْ تَعْبُدُوهُ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ سَيِّئًا وَأَنْ تَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَايْكُرْهُ لَكُمْ قِيلَ وَقَالَ وَكَثْرَةُ السُّؤَالِ وَإِضَاعَةُ الْمَالِ⁶

Artinya:

Sesungguhnya Allah meridai kalian pada tiga perkara dan membenci kalian pada tiga pula. Allah meridai kalian bila kalian hanya menyembah Allah semata dan tidak mempersekutukan-Nya serta berpegang teguh pada tali (agama) Allah seluruhnya dan janganlah kalian berpecah belah. Dan Allah membenci kalian bila kalian suka qila wa qala (berkata tanpa dasar), banyak bertanya (yang tidak berfaedah) serta menyaia-nyiakan harta.

Oleh sebab itu, berkata tanpa dasar yang jelas berdasarkan fakta dan data, hanya akan menyesatkan orang-orang yang mendengarnya dan memicu terjadinya konflik. Perkara menjaga lisan dari perkataan yang buruk, misalnya dari ghibah, merupakan salah satu bentuk bagian dari menjaga perintah Al-Qur'an dan sunnah Nabi saw.

⁴https://books.google.co.id/books?id=hlzdDwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id&source=gb_s_atb#v=onepage&q&f=false

⁵ Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, Situs Resmi Qur'an Kemenag, (10 Januari 2025).

⁶ Abu al-Husain Muslim bin al-Hujaj, Kitab shahih muslim, jilid 3 no.hadis (Cet. 2: Darul ihya al-Turats al-Arabi Bairut, 1715 H), h 1340

Penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi karena menjaga lisan dalam kehidupan termasuk bagian dari akhlak yang harus diperhatikan bagi setiap muslim. Apalagi di era digital dengan hadirnya media sosial sebagai ajang interaksi online. Penelitian ini memberikan penjelasan dan analisis yang mendalam tentang hadis-hadis menjaga lisan serta keutamaan yang diraih dengan menjaga lisan dari perkataan yang buruk seperti ghibah atau gosip. Termasuk di antara pembahasannya adalah orang-orang yang konsisten memelihara lisannya untuk senantiasa berkata yang baik dan benar. Selain itu, hadis-hadis yang dibahas dalam tulisan ini tidak hanya memberikan panduan teoritis saja, tetapi juga contoh dan prinsip-prinsip menjaga lisan yang harus diperhatikan dalam kehidupan bersama baik di keluarga, masyarakat, hingga berbangsa dan bernegara.

Secara akademis, tujuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan kajian tentang menjaga lisan dan keutamaannya bagi orang-orang yang menjauhi bahaya ghibah atau gossip. Dengan menggunakan teknik studi literatur dalam penulisannya, yaitu dengan mengidentifikasi dan menganalisis hadis-hadis keutamaan menjaga lisan dan kaitannya dengan pembentukan akhlakul karimah, diharapkan kajian ini akan melengkapi literatur akademis yang ada dengan perspektif yang lebih mendalam dan aplikatif. Kajian ini akan menyusun kumpulan hadis-hadis yang relevan dengan pembahasan urgensi menjaga lisan dari bahaya ghibah serta keutamaannya. Hal ini akan memudahkan para akademisi, peneliti, dan pengajar dalam mengakses sumber-sumber primer yang menjadi landasan bagi penelitian lanjutan lainnya.

Sementara secara praktis, hasil dari kajian ini dapat diimplementasikan langsung. Di mana hadis-hadis yang diidentifikasi dapat dijadikan dasar untuk mempersiapkan diri agar dapat terhindar dari bahaya lisan seperti ghibah dalam kehidupan sehari-hari.

Tulisan ini mendeskripsikan hadis-hadis yang berkaitan dengan bahaya lisan dan keutamaan apalagi seseorang menjaganya dengan baik. Secara khusus, metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi literatur (pustaka) yang bersumber dari buku elektronik, jurnal-jurnal, dan website tertentu yang mengkaji persoalan bahaya ghibah dan keutamaan menjaganya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelitian kepustakaan (*library research*) ini kemudian dianalisis datanya melalui tahapan inventarisasi, klasifikasi, dan interpretasi⁷. Data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah hadis-hadis Nabi Muhammad Saw. Sebagai data primer. Hadis-hadis ini akan dianalisis untuk mengidentifikasi nilai-nilai, prinsip, dan panduan praktis yang diberikan oleh Nabi Saw. Selain hadis-hadis, penelitian ini juga menggunakan literatur pendukung yang relevan, seperti buku-buku, teori-teori yang dikemukakan para ulama dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema menjaga lisan dan keutamaannya. Adapun data penelitian ini dikumpulkan melalui dua teknik utama: (1) studi literatur, yaitu mengumpulkan hadis-hadis dari kitab-kitab hadis yang terpercaya. Selain itu, literatur pendukung yang relevan digunakan untuk mendukung analisis dan interpretasi; (2) analisis teks, setelah data terkumpul, dilakukan analisis teks terhadap hadis-hadis yang dipilih. Analisis ini akan

⁷ Darmalaksana, W. (2020). Prosiding Proses Bisnis Validitas Hadis untuk Perancangan Aplikasi Metode Tahrij. *Jurnal Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1, 1–7

melibatkan pembacaan dan pemahaman mendalam terhadap teks hadis untuk mengeksplorasi makna dan implikasinya⁸.

Adapun penelitian terdahulu tentang hadis-hadis yang berkaitan dengan ghibah juga dijelaskan oleh Fadiah yang menekankan pada studi takhrij dan syarah hadis tentang ghibah⁹. Penelitian berbeda dijelaskan oleh Arif Rahman, et al. yang menjelaskan tentang etika dalam hadis Nabi Muhammad Saw dan relevansinya dengan media digital seperti saat ini¹⁰. Kemudian, penelitian yang dilakukan Ach Puniman menjelaskan secara umum tentang keutamaan menjaga lisan dalam perspektif hukum Islam, dalam hal ini tentang pentingnya berbicara apabila perkataan tersebut merupakan kebaikan¹¹. Pada penelitian-penelitian sebelumnya, para penulis hanya berfokus pada satu di antara hadis-hadis tentang ghibah, dan mendeskripsikan etika berbicara dalam Islam. Adapun dalam penelitian ini penulis mengidentifikasi beberapa hadis tentang pentingnya menjaga lisan, yang dimulai dengan pembahasan hakikat lisan, keutamaan bagi seseorang yang menjaga lisan dan bahaya perkataan ghibah.

PEMBAHASAN

Hakikat seorang Muslim ialah saling menyelamatkan satu sama lainnya. Jika hal tersebut diterapkan dengan baik, maka tidak akan terjadi pertikaian di antara umat Islam dan semua persoalan akan tuntas jika saling memahami dan menunjukkan adab yang baik. Akan tetapi, yang terjadi di zaman sekarang, apalagi di era digital di mana kebebasan berpendapat semakin digaungkan yang, menyebabkan tidak sedikit di antara manusia terjebak dalam persoalan lisan, yaitu fitnah, ghibah dan berbohong.

Al-Khatabi berkata: „Muslim yang paling utama adalah yang menunaikan hak-hak Allah dan hak-hak manusia. Salah satu hak manusia terhadap manusia lainnya adalah bergaul secara baik di antara mereka yaitu dengan berkata yang benar¹². Selain itu, dikatakan juga bahwa orang yang memiliki sifat tersebut merupakan orang yang berilmu. Seseorang yang berilmu akan bersifat sebagaimana ilmu yang ada padanya, sama halnya dengan seorang muslim, jika ia adalah seorang muslim, maka ia juga harus memiliki sifat selayaknya seorang muslim. Sifat lalai yang dimiliki manusia dan kelemahannya yang seringkali membuatnya terjatuh pada perkara gossip/ghibah dan juga fitnah sangat jelas diatur dalam syariat di antaranya dalam hadis-hadis Nabi Saw.¹³

Berdasarkan hal tersebut maka penulis mendeskripsikan beberapa hadis Nabi Muhammad Saw. yang berkaitan dengan menjaga lisan dan bahaya ghibah.

⁸ Nur Hikmatul Auliya et al., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (CV. Pustaka Ilmu, 2020).h. 235.

⁹ Fadiah Luthfi Riyani, “Pengkajian Makna Ghibah dalam Perspektif Hadis: Studi Takhrij dan Syarah Hadis”, *CATAH: Conference Article of Takhrij Al-Hadith* Vol 16 (2022).

¹⁰ Arif Rahman Hakim et al., “Etika Berkomunikasi Dalam Hadist Dan Tantangan Media Sosial Di Era Digital”, *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat* Vol 5 (2025).

¹¹ Ach Puniman, “Keutamaan Menjaga Lisan dalam Perspektif Islam”, *Jurnal Yustita* Vol 19 (2018): 10.0324/yustita.v19i2478

¹² Abd al-Rahman Ibn Abi Bakr Jalal al-Din al-Suyuti, Hasyiah al-Sanadi ‘ala Sunan al-Nasa’i, Juz VIII (Cet. II; Halb: Maktabah al-Matbuah al-Islamiah, 1406 H/1986 M), h. 105.

¹³ Muhammad Anwar, Faidu al-Bari ‘ala Sahih Bukhari, Juz I (Cet. I; Beirut: Dar Kitab al ‘Ilmiyyah, 1426 H/2005M), h. 153.

A. Definisi Lisan

Kata 'lisan' terdiri dari dua unsur, yaitu *ism* berupa *al-lisan* dan *damir ha*. Merupakan *maf'ul bihi* dari *salima*. Adapun *al-lisan* terambil dari kata kerja *lasana*, yang terdiri dari tiga huruf dasar, yaitu *al-lam*, *al-sin*, dan *al-nun*. Ketiga huruf itu terangkai ke sebuah makna yang menunjukkan sesuatu yang (tidak terlalu) panjang, baik yang berhubungan dengan anggota tubuh maupun selainnya¹⁴. *Damir ha'* pada lafal lisan merupakan *mudafun ilaih* karena *damir* tersebut bersambung dengan *ism* *,lisanun'*. Makna dasar kata lisan adalah organ tubuh di bagian mulut yang melahirkan kekuatan bicara (lidah). Karena yang terlahir darinya adalah ucapan yang dimengerti. Bentuk pluralnya adalah *al-alsun*.

Jika dalam bentuk yang sangat banyak, disebut *al-alsinah*. Lafal *al-lisan* bersifat muzakkar dan bermakna perkataan yang tidak baik¹⁵. Ibn Manzur menambahkan bahwa terkadang bersifat *mu'annas* jika dikinayahkan dengan lafal *al-kalimah*. Sedangkan Ibn Sidah mengambil jalan tengah dengan berargumentasi bahwa lafal *al-lisan* bisa bersifat muzakkar dan juga bersifat *mu'annas*¹⁶. Dari sini terambil lafal *al-lasan* yang bermakna perkataan yang baik dan fasih, *al-lisn* yang bermakna bahasa, dan jika dikatakan *al-na'l al-mulassanah* menunjukkan makna sebuah sandal yang berbentuk lisan (lidah).

Dari sini terambil lafal *al-lasan* yang bermakna perkataan yang baik dan fasih, *al-lisan* yang bermakna bahasa, dan jika dikatakan *al-na'l al-mulassanah* menunjukkan makna sebuah sandal yang berbentuk lisan (lidah)¹⁷. Begitu pula jika seseorang diberi sifat *al-malsūn*, hal itu berarti ia seorang pendusta karena setiap ia ditanya, lisannya suka bergerak-gerak dan ia berkata hal-hal yang tidak sebenarnya. Jika luka yang diakibatkan oleh senjata, seperti pisau, dapat diobati dan sembuh dalam hitungan hari, tidak bagi luka yang ditimbulkan oleh lidah yang jahat. Oleh karena itu, satu-satunya obat yang mungkin bisa menyembuhkannya adalah kematian yang memutuskan segala kenikmatan.

Sedangkan menurut Al-Ghazali, lisan adalah anggota tubuh yang lapang untuk selalu bergerak, bahkan tidak ada akhirnya. Lisan bisa sangat lancar digunakan untuk kebaikan, di saat yang sama, untuk kejahatan.¹⁸ Di bagian lain, al-Ghazali menegaskan jika lisan adalah organ yang tidak ada kata lelah untuk bergerak (*la ta'ba fi ithlaaqihi*), tidak membutuhkan energi (dalam jumlah besar) untuk menggerakannya (*la mu'nata fi tahriikihi*), namun banyak orang yang menyepelakan untuk mengendalikan dampak buruk dari ucapan (*qad tasaahala al-khalqu fi al-ihтираاز 'an aafatihi wa ghawaaailihi*), dan lisan menjadi alat terbaik bagi setan untuk menjerumuskan manusia (*a'zhamu aalatin li al-syaithaan fi istighwaai al-lisaan*) kepada sesuatu yang tidak bermanfaat bagi kehidupannya.

Sebagai bagian dari nikmat Allah, manusia wajib memelihara lisan dari dosa dan kemaksiatan, menjaganya dari ucapan-ucapan yang bisa menimbulkan penyesalan, perselisihan dan kerugian, karena apa yang kita miliki kelak akan menjadi saksi pada hari kiamat. Salah satu bahaya tidak menjaga lisan adalah menyebabkan pelakunya

¹⁴ Lihat Abū al-Husain Ahmad Ibn Fāris, Mu'jam Maqāyis al-Lughah, Juz V, h. 246

¹⁵ Lihat Abū al-Husain Ahmad Ibn Fāris, Mu'jam Maqāyis al-Lughah, Juz V, h. 246.

¹⁶ Lihat Jamāl al-Dīn Ibn Manẓūr al-Ifriqī, Lisān al-'Arab, Juz XIII (Cet. III; Beirut: Dār al Šādir, 1414 H), 385.

¹⁷ Lihat Abū al-Husain Ahmad Ibn Fāris, Mu'jam Maqāyis al-Lughah, Juz X, h. 247.

¹⁸ Menjaga Lisan Menurut al-Ghazali (bincangsyariah.com)

dimasukkan ke dalam api neraka meskipun itu hanyalah perkataan yang dianggap sepele oleh pelakunya. Hal tersebut menunjukkan bahwa keburukan yang bisa timbul dari lisan sangat besar¹⁹. Bukan hanya bagi orang lain yang terkena dampak, misalnya dari fitnah yang disampaikan, tetapi juga bagi subjek atau pelakunya. Secara normatif, melanggar nilai-nilai syariat dan dalam konteks sosial ketika informasi yang disampaikan tidak benar (hoaks), maka hal tersebut akan menimbulkan penilaian negatif bagi yang bersangkutan.

B. Hadis Menjaga Lisan

Salah satu perintah dalam agama yang dianjurkan adalah menjaga lisan. Membiasakan diri untuk berkata baik atau diam dari perkataan yang buruk menjadi salah satu sifat mukmin sejati. Sebaliknya, perkataan yang buruk yang dilarang dalam agama Islam akan mendatangkan banyak kerugian baik bagi diri sendiri dan orang lain.

Hadis Rasulullah Saw yang berbunyi:

صحيح البخاري ٥٥٥٩: حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ عَنْ أَبِي حَصِينٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُوْذِ جَارُهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكَلِّمْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ²⁰

Artinya:

Shahih Bukhari 5559: Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami Abu Al Ahwash dari Abu Hashin dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, janganlah ia mengganggu tetangganya, barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir hendaknya ia memuliakan tamunya dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir hendaknya ia berkata baik atau diam."

Berkaitan dengan hadis tersebut Allah Swt. Juga telah menyerukan umat manusia untuk berkata baik dan menghindari perkataan buruk. Sebagaimana dalam QS Al-Isrā'/17:53 yang berbunyi:

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ ۚ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُبِينًا

Terjemahnya:

Katakan kepada hamba-hamba-Ku supaya mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (dan benar). Sesungguhnya setan itu selalu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi manusia.²¹

Hadis berbeda menjelaskan tentang menjaga lisan yang berbunyi:

¹⁹Hasanah, Alfiyyah Nur, and I. A. (2022). Nilai-nilai Pendidikan dalam Hadits Riwayat Imam Ahmad No 11472 tentang Etika Menjaga Lisan. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 44–50. <https://doi.org/10.24843/ks.2020.v08.i11.p0>

²⁰ Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al Bukhari al Ju'fi, Sahih Bukhari jilid 8 (cet: 1, Dar thuqah Najah Bairut, 1411 H, h. 11

²¹ Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, Situs Resmi Qur'an Kemenag, (10 Januari 2025).

صحيح البخاري ٥٩٩٣: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ الْمُقَدَّمِيُّ حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ عَلِيٍّ سَمِعَ أَبَا حَازِمٍ عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ يَضْمَنْ لِي مَا بَيْنَ لِحْيَتِهِ وَمَا بَيْنَ رِجْلَيْهِ أَضْمَنْ لَهُ الْجَنَّةَ²²

Artinya:

Shahih Bukhari 5993: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abu Bakr Al Muqaddami telah menceritakan kepada kami Umar bin Ali dia mendengar Abu Hazim dari Sahl bin Sa'd dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam beliau bersabda: "Barangsiapa dapat menjamin bagiku sesuatu yang berada di antara jenggotnya (mulut) dan di antara kedua kakinya (kemaluan), maka aku akan menjamin baginya surga."

Dalil-dalil tersebut menunjukkan bahwa perintah untuk berkata yang baik dan benar dilakukan karena rasa takut kepada Allah Swt. dan mengingatkan setiap hamba-Nya bahwa syaitan adalah musuh yang nyata bagi manusia.

Berikut ini adalah beberapa bahaya atau penyakit lisan yang sering dijumpai di masyarakat.

Bahaya Gosip (Ghibah)

Gosip atau menggunjing saat ini sepertinya telah menjadi hiburan (*joke*) dan juga menjadi komoditas ekonomi. Ghibah secara bahasa adalah membicarakan orang lain tanpa sepengetahuannya, baik isi pembicaraan itu disenanginya ataupun tidak disenanginya, kebaikan maupun keburukan. Sedangkan secara terminologi, ghibah adalah ketika seorang muslim membicarakan saudaranya sesama muslim tanpa sepengetahuannya tentang hal-hal keburukannya dan yang tidak disukainya, baik dengan tulisan maupun lisan, terang-terangan maupun sindiran²³. Jika dilihat, fenomena yang terjadi sekarang ini, banyak orang yang tidak merasa malu untuk menggossip atau menggunjing. Meskipun yang dibicarakan sesuai dengan kenyataan, ghibah tetap dianggap sebagai perbuatan yang zalim. Hadis Rasulullah Saw menjelaskan tentang haramnya ghibah yang berbunyi:

صحيح مسلم ٤٦٩٠: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَقَتِيْبَةُ وَابْنُ حُجْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ عَنْ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَتَدْرُونَ مَا الْغِيْبَةُ قَالُوا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ ذَكَرَكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ قِيلَ أَفَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ فِي أَخِي مَا أَقُولُ قَالَ إِنْ كَانَ فِيهِ مَا تَقُولُ فَقَدْ اغْتَابْتَهُ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيهِ فَقَدْ بَهْتَهُ²⁴

Artinya:

²² Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al Bukhari al Ju'fi, Sahih Bukhari jilid 8 no.hadis 6475 (cet: 1, Dar thuqah Najah Bairut, 1422 H, h. 100).

²³ Komputer, A. (2019). Gibah dan Fitnah. Hdjawaran.Blogspot.Com. <http://hdjawaran.blogspot.com/p/makalah-ghibah-dan-fitnah>.

²⁴ Abu al-Husain Muslim bin al-Hujaj, Kitab shahih muslim, jilid 4 no.hadis 2589 (Cet. 2: Darul ihya al-Turats al-Arabi Bairut, 1374 H), h. 2001

Shahih Muslim 4690: Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ayyub dan Qutaibah dan Ibnu Hujr, mereka berkata: Telah menceritakan kepada kami Isma'il dari Al A'laa dari bapaknya dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah bertanya: "Tahukah kamu, apakah ghibah itu?" Para sahabat menjawab: 'Allah dan Rasul-Nya lebih tahu.' Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Ghibah adalah kamu membicarakan saudaramu mengenai sesuatu yang ia tidak sukai.' Seseorang bertanya: 'Ya Rasulullah, bagaimanakah menurut engkau apabila orang yang saya bicarakan itu memang sesuai dengan yang saya ucapkan?' Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata: 'Apabila benar apa yang kamu bicarakan itu ada padanya, maka berarti kamu telah menggunjingnya. Dan apabila yang kamu bicarakan itu tidak ada padanya, maka berarti kamu telah membuat-buat kebohongan terhadapnya.'

Hadis tersebut di atas mendeskripsikan tentang pentingnya menjaga ucapan dan menghindari ghibah, yang berarti membicarakan hal-hal negatif tentang seseorang yang tidak akan disukai oleh orang tersebut jika ia mendengarnya. Ini adalah peringatan untuk berbicara dengan baik tentang orang lain dan menjaga kehormatan mereka. Hukum melakukan ghibah adalah haram dan terlarang dalam Islam. Hal itu tergambar berdasarkan firman Allah Swt. QS. Al-Hujurat/49:11-12 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ ۚ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّقَابِ ۚ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَنْ يَفْعَلْ ۚ لَمْ يَتَّبِعْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, dialah orang zalim.²⁵

Salah satu sifat buruk yang harus dihindari seorang muslim adalah berbicara yang tidak benar dan tidak sesuai fakta atau fitnah tentang suatu hal, baik yang bersifat personal maupun kelompok. Peringatan yang diberikan langsung oleh Nabi Muhammad saw. secara tersurat menegaskan bahwa ketika lisan tidak dijaga dari perkataan yang nista maka disitulah letak tipu daya setan kepada diri kita. Hal senada yang juga disampaikan oleh Rasulullah saw bahwa Allah Swt. Membenci orang-orang yang suka berkata tanpa bukti dan dasar yang jelas dan banyak bertanya pada hal-hal yang tidak bermanfaat bagi keimanan dan ketakwaan di sisi-Nya.

Adapun hadis tentang menjaga lisan yang secara spesifik membahas tentang diharamkannya ghibah berbunyi:

²⁵Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya, Situs Resmi Qur'an Kemenag*, (10 Januari 2025).

صحيح مسلم ٤٦٩٠: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَقَتَيْبَةُ وَابْنُ حُجْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ عَنْ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَتَدْرُونَ مَا الْغِيْبَةُ قَالُوا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ ذَكَرَكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ قِيلَ أَفَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ فِي أَخِي مَا أَقُولُ قَالَ إِنْ كَانَ فِيهِ مَا تَقُولُ فَقَدْ اغْتَبَتْهُ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيهِ فَقَدْ بَهَتْهُ²⁶

Artinya:

Shahih Muslim 4690: Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ayyub dan Qutaibah dan Ibnu Hujr, mereka berkata: Telah menceritakan kepada kami Isma'il dari Al A'laa dari Bapaknya dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah bertanya: "Tahukah kamu, apakah ghibah itu?" Para sahabat menjawab: 'Allah dan Rasul-Nya lebih tahu.' Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Ghibah adalah kamu membicarakan saudaramu mengenai sesuatu yang tidak ia sukai.' Seseorang bertanya: 'Ya Rasulullah, bagaimanakah menurut engkau apabila orang yang saya bicarakan itu memang sesuai dengan yang saya ucapkan?' Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata: 'Apabila benar apa yang kamu bicarakan itu ada padanya, maka berarti kamu telah menggunjingnya. Dan apabila yang kamu bicarakan itu tidak ada padanya, maka berarti kamu telah membuat-buat kebohongan terhadapnya.'

Hadis berbeda juga menjelaskan dalam Shahih Muslim tentang haramnya adu domba yang berbunyi:

صحيح مسلم ١٥٣: حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ وَوَكَيْعٌ عَنْ الْأَعْمَشِ ح وَ حَدَّثَنَا مَنْجَابُ بْنُ الْحَارِثِ التَّمِيمِيُّ وَاللَّفْظُ لَهُ أَخْبَرَنَا ابْنُ مَسْهَرٍ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ هَمَّامِ بْنِ الْحَارِثِ قَالَ كُنَّا جُلُوسًا مَعَ حَذِيفَةَ فِي الْمَسْجِدِ فَجَاءَ رَجُلٌ حَتَّى جَلَسَ إِلَيْنَا فَقِيلَ لِحَذِيفَةَ إِنَّ هَذَا يَرِفَعُ إِلَى السُّلْطَانِ أَشْيَاءَ فَقَالَ حَذِيفَةُ إِرَادَةَ أَنْ يَسْمِعَهُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَتَاتٌ²⁷

Artinya:

Shahih Muslim 153: Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah, dan Waki' dari Al-A'masy. (dalam riwayat lain disebutkan) Dan telah menceritakan kepada kami Minjab bin Al-Harits At-Tamimi dan lafazh tersebut miliknya, telah mengabarkan kepada kami Ibnu Mushir dari Al-A'masy dari Ibrahim dari Hammam bin Al-Harits dia berkata: "Kami pernah duduk-duduk bersama Hudzaifah di masjid, maka seorang laki-laki datang hingga duduk menghadap kami. Lalu dikatakan kepada Hudzaifah, 'Sesungguhnya orang ini mengangkat suatu berita kepada penguasa.' Maka Hudzaifah berkata dengan maksud agar dia mendengarnya, "Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Tidak masuk surga orang yang suka mengadu domba."

²⁶ Abu al-Husain Muslim bin al-Hujaj, *Kitab shahih muslim*, jilid 4 no.hadis 2589, h. 2001

²⁷ Abu al-Husain Muslim bin al-Hujaj, *Kitab shahih muslim*, jilid 1 no.hadis 105, h. 101.

Nabi Muhammad SAW. Juga mengingatkan bahwa ghibah bisa menjadi penyebab terhapusnya pahala kebaikan. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan dalam hadis yang berbunyi:

صحيح مسلم ٣٢٣٦: حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ يَرْضَى لَكُمْ ثَلَاثًا وَيَكْرَهُ لَكُمْ ثَلَاثًا فَيَرْضَى لَكُمْ أَنْ تَعْبُدُوهُ وَلَا تَشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَأَنْ تَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَيَكْرَهُ لَكُمْ قِيلَ وَقَالَ وَكَثَرَةُ السُّؤَالِ وَإِضَاعَةُ الْمَالِ وَحَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ أَخْبَرَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ سُهَيْلٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ غَيْرَ أَنَّهُ قَالَ وَيَسْخَطُ لَكُمْ ثَلَاثًا وَلَمْ يَذْكُرْ وَلَا تَفَرَّقُوا²⁸

Artinya:

"Telah menceritakan kepadaku Zuhair bin Harb telah menceritakan kepada kami Jarir dari Suhail dari ayahnya dari Abu Hurairah dia berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya Allah menyukai bagimu tiga perkara dan membenci tiga perkara: Dia menyukai kalian supaya beribadah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun, kalian berpegang teguh dengan agama-Nya dan tidak berpecah belah. Dan Allah membenci kalian karena mengatakan sesuatu yang tidak jelas sumbernya, banyak bertanya dan menya-nyiakan harta." Dan telah menceritakan kepada kami Syaiban bin Farruh telah mengabarkan kepada kami Abu 'Awanah dari Suhail dengan isnad seperti ini, namun dia berkata: 'Dan dia murka terhadap tiga perkara dari kalian', dan tidak menyebutkan, 'dan janganlah kalian berpecah belah."

Hadis ini menunjukkan bahwa orang yang gemar berbuat zalim terhadap orang lain, termasuk ghibah, akan kehilangan pahala amal kebajikan di akhirat. Sebagaimana fenomena yang terjadi di masyarakat saat ini, tersebarnya budaya gossip (ghibah) sudah menjadi suatu hal yang diwajari. Terlebih lagi, sebagian masyarakat menjadikan ghibah sebagai bahan hiburan. Jika ditelusuri hadis-hadis tentang bahaya lisan dan pentingnya menjaganya, Rasulullah Saw juga menyebutkan secara tersurat di beberapa hadis lainnya bahwa lisan yang buruk menjatuhkan seseorang pada perkara zina lisan.

Sebagaimana hadis Nabi Muhammad saw. yang berbunyi:

صحيح البخاري ٥٧٧٤: حَدَّثَنَا الْحَمِيدِيُّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ ابْنِ طَاوُسٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ لَمْ أَرْ شَيْئًا أَشَبَّ بِاللَّيْمِ مِنْ قَوْلِ أَبِي هُرَيْرَةَ ح حَدَّثَنِي مُحَمَّدٌ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ ابْنِ طَاوُسٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ أَرَأَيْتَ شَيْئًا أَشَبَّ بِاللَّيْمِ مِمَّا قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ عَلَى ابْنِ آدَمَ حِفْظَهُ مِنَ الزَّانِ أَدْرَكَ ذَلِكَ لَا مَحَالَةَ فَرَزْنَا الْعَيْنَ النَّظْرُ وَزَنَا اللِّسَانَ الْمَنْطِقُ وَالنَّفْسُ تَمْنَى وَتَشْتَهِي وَالْفَرْجُ يَصْدُقُ ذَلِكَ كُلُّهُ وَيَكْذِبُهُ²⁹

Artinya:

²⁸ Abu al-Husain Muslim bin al-Hujaj, *Kitab Shahih Muslim*, jilid 3 no.hadis, h 1340

²⁹ Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al Bukhari al Ju'fi, *Sahih Bukhari*, jilid 8 no.hadis 522, h.

Shahih Bukhari 5774: Telah menceritakan kepada kami Al Humaidi telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Ibnu Thawus dari ayahnya dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma dia berkata: "Saya tidak berpendapat dengan sesuatu yang menyerupai makna lamam (dosa kecil) selain perkataan Abu Hurairah. Dan di riwayatkan dari jalur lain, telah menceritakan kepadaku Mahmud telah mengabarkan kepada kami Abdurrazaq telah mengabarkan kepada kami Ma'mar dari Ibnu Thawus dari Ayahnya dari Ibnu Abbas dia berkata: "Saya tidak berpendapat tentang sesuatu yang paling dekat dengan makna Al lamam (dosa-dosa kecil) selain dari apa yang telah dikatakan oleh Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "Sesungguhnya Allah telah menetapkan pada setiap anak cucu Adam bagiannya dari perbuatan zina yang pasti terjadi dan tidak mungkin dihindari, maka zinanya mata adalah melihat sedangkan zinanya lisan adalah ucapan, zinanya nafsu keinginan dan berangan-angan, dan kemaluanlah sebagai pembenar semuanya atau tidak."

Persoalan lisan atau ucapan telah masuk diantaranya perkara zina. Berkata yang buruk dan tidak terpuji akan memperturutkan nafsu lainnya dalam diri seseorang untuk melakukan hal negatif yang tidak memberikan manfaat. Bahkan dalam hadis lainnya juga disebutkan oleh Rasulullah Saw yang berbunyi:

صحيح البخاري ٢٢٦٩: حَدَّثَنَا آدَمُ بْنُ أَبِي إِيَاسٍ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذُئْبٍ حَدَّثَنَا سَعِيدُ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ كَانَتْ لَهُ مَظْلَمَةٌ لِأَخِيهِ مِنْ عَرْضِهِ أَوْ شَيْءٍ فَلْيَتَحَلَّلْهُ مِنْهُ الْيَوْمَ قَبْلَ أَنْ لَا يَكُونَ دِينَارٌ وَلَا درهمٌ إِنْ كَانَ لَهُ عَمَلٌ صَالِحٌ أَخَذَ مِنْهُ بِقَدَرِ مَظْلَمَتِهِ وَإِنْ لَمْ تَكُنْ لَهُ حَسَنَاتٌ أَخَذَ مِنْ سَيِّئَاتِ صَاحِبِهِ فَحُمِلَ عَلَيْهِ. قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ قَالَ إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبِي أُوَيْسٍ إِنَّمَا سُمِّيَ الْمَقْبُرِيُّ لِأَنَّهُ كَانَ نَزَلَ نَاحِيَةَ الْمَقَابِرِ قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ وَسَعِيدُ الْمَقْبُرِيِّ هُوَ مَوْلَى بَنِي لَيْثٍ وَهُوَ سَعِيدُ بْنُ أَبِي سَعِيدٍ وَاسْمُ أَبِي سَعِيدٍ كَيْسَانٌ³⁰

Artinya:

Shahih Bukhari 2269: Telah menceritakan kepada kami Adam bin Abi Iyas telah menceritakan kepada kami Ibnu Abi Dza'bi telah menceritakan kepada kami Sa'id Al Maqburiy dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Siapa yang pernah berbuat aniaya (zhalim) terhadap kehormatan saudaranya atau sesuatu apa pun, hendaklah dia meminta kehalalannya (maaf) pada hari ini (di dunia) sebelum datang hari yang ketika itu tidak bermanfaat dinar dan dirham. Jika dia tidak melakukannya, maka (nantinya pada hari kiamat) bila dia memiliki amal saleh, akan diambil darinya sebanyak kezalimannya. Apabila dia tidak memiliki kebaikan lagi, maka keburukan saudaranya yang dizholiminya itu akan diambil lalu ditimpakan kepadanya." Abu 'Abdullah (Al Bukhariy) berkata: Isma'il bin Abi Uwais berkata: "Sa'id dipanggil namanya dengan Al Maqburiy karena dia pernah tinggal di pinggir maqabir (kuburan). Abu 'Abdullah (Al Bukhari) berkata: "Dan Sa'id Al Maqburiy adalah

³⁰ Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al Bukhari al Ju'fi, *Sahih Bukhari*, jilid 3 no.hadis 2449, h. 129.

maula Bani Laits yang nama aslinya adalah Sa'id bin Abi Sa'id, sedangkan nama Abu Sa'id adalah Kaisan.

Hal ini menunjukkan bahwa urgensi menjaga lisan bagi seorang manusia. Hingga di hari kiamat, seorang muslim harus menanggung perbuatan lisannya, yaitu berghibah dengan diambilnya amal salehnya.

C. Konsep Menjaga Lisan Perspektif Islam

Menjaga lisan merupakan salah satu perintah dalam agama yang patut diperhatikan. Sebab dalam Islam, bagi mereka yang menjaga lisan akan mendapatkan jaminan yang begitu besar dari Allah Swt. Syariat memberikan jaminan kedudukan yang mulai bagi setiap Muslim yang mampu mengendalikan ucapannya. Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam yang berbunyi:

صحيح البخاري ٥٩٩٧: حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُنِيرٍ سَمِعَ أَبَا النَّضْرِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ يَعْنِي ابْنَ دِينَارٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ رِضْوَانِ اللَّهِ لَا يُلْقِي لَهَا بَالًا يَرْفَعُهُ اللَّهُ بِهَا دَرَجَاتٍ وَإِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ سَخَطِ اللَّهِ لَا يُلْقِي لَهَا بَالًا يَهْوِي بِهَا فِي جَهَنَّمَ³¹

Artinya:

Shahih Bukhari 5997: Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Munir dia mendengar Abu An Nadlr telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Abdullah yaitu Ibnu Dinar dari Ayahnya dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam beliau bersabda: "Sungguh seorang hamba akan mengucapkan sebuah kalimat yang diridlai Allah, suatu kalimat yang ia tidak mempedulikannya, namun dengannya Allah mengangkatnya beberapa derajat. Dan sungguh, seorang hamba akan mengucapkan sebuah kalimat yang dibenci oleh Allah, suatu kalimat yang ia tidak meperdulikannya, namun dengannya Allah melemparkannya ke dalam neraka."

Hadis di atas dapat memberikan peringatan kepada manusia bahwa setiap tutur kata hendaknya dipertimbangkan dengan matang. Maka ketika suatu ucapan tidak mendatangkan kemaslahatan yang nyata, maka diam menjadi pilihan yang paling bijak untuk menghindarkan diri dari kebinasaan.

Dalam Islam, perintah untuk mengedepankan pembicaraan yang bermanfaat merupakan salah satu bentuk dari kebaikan, yaitu yang maslahatnya lebih besar. Jika ia ragu-ragu tentang timbulnya maslahat, maka hendaklah ia tidak berbicara. Karena diam bisa menjadi langkah awal yang mudah untuk menjauhkan diri dari hal-hal yang akan membahayakan diri kita sendiri.

Pada hadis yang berbeda, Rasulullah Saw juga menjelaskan tentang bahaya berkata dengan kalimat yang bisa menyeret ke dalam neraka. Sebagaimana hadis yang berbunyi:

³¹ Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al Bukhari al Ju'fi, *Sahih Bukhari*, jilid 8, no.hadis 6478, h. 101.

صحيح مسلم ٥٣٠٤: وَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي عُمَرَ الْمَكِّيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ الدَّرَاوَرْدِيُّ عَنْ يَزِيدَ بْنِ
الْهَادِ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عِيسَى بْنِ طَلْحَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مَا يَتَّبِعُ مَا فِيهَا يَهْوِي بِهَا فِي النَّارِ أَوْ يَبْعَدُ مَا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ³²

Artinya:

Shahih Muslim 5304: Telah menceritakannya kepada kami Muhammad bin Abu Umar Al Makki telah menceritakan kepada kami Abdulaziz Ad Darawardi dari Yazid bin Al Had dari Muhammad bin Ibrahim dari Isa bin Thalhah dari Abu Hurairah Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: "Sesungguhnya hamba mengucapkan kalimat tanpa diteliti yang karenanya ia terlempar ke neraka sejauh antara timur dan barat."

Maka berdasarkan hadis tersebut, dapat dipahami bahwasanya derajat seorang muslim tidak hanya diukur dari kuantitas ibadahnya, melainkan dari sejauh mana ia mampu menjamin keselamatan orang lain dari bahaya ucapan dan tindakannya.

Dalam konteks menjaga lisan dari perkataan yang tidak bermanfaat atau sia-sia, orang-orang yang menjaga lisan akan memiliki kedudukan yang tinggi. Tidak kalah pentingnya, orang lain akan terhindar dari kejahatan lisannya jika ia menyampaikan perkataan yang buruk dan tidak benar. Keutamaan menjaga lisan juga disebut sebagai amalan yang utama. Orang-orang yang menjaga lisan akan menjadi orang-orang yang utama. Sebagaimana termaktub dalam hadis Nabi Muhammad Saw yang berbunyi:

صحيح البخاري ٩: حَدَّثَنَا آدَمُ بْنُ أَبِي إِيَاسٍ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي السَّفَرِ وَإِسْمَاعِيلَ بْنِ
أَبِي خَالِدٍ عَنِ الشَّعْبِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُسْلِمُ
مَنْ سَلَّمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ وَقَالَ أَبُو مُعَاوِيَةَ
حَدَّثَنَا دَاوُدُ هُوَ ابْنُ أَبِي هِنْدٍ عَنْ عَامِرٍ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ يَعْنِي ابْنَ عَمْرٍو عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
وَقَالَ عَبْدُ الْأَعْلَى عَنْ دَاوُدَ عَنْ عَامِرٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ³³ □

Artinya:

Shahih Bukhari 9: Telah menceritakan kepada kami Adam bin Abu Iyas berkata: Telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Abdullah bin Abu As Safar dan Isma'il bin Abu Khalid dari Asy Sya'bi dari Abdullah bin 'Amru radliyallahu 'anhuma dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, bersabda: "Seorang muslim adalah orang yang Kaum Muslimin selamat dari lisan dan tangannya, dan seorang Muhajir adalah orang yang meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah." Abu Abdullah berkata: Dan Abu Mu'awiyah berkata: Telah menceritakan kepada kami Daud, dia adalah anak Ibnu Hind, dari 'Amir berkata: aku mendengar Abdullah, maksudnya Ibnu 'Amru, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Dan Abdul A'la berkata: Dari Daud dari 'Amir dari Abdullah dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

³² Abu al-Husain Muslim bin al-Hujaj, *Kitab Shahih Muslim*, jilid 4 no.hadis 2988, h, 2290.

³³ Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al Bukhari al Ju'fi, *Sahih Bukhari*, jilid 1 no.hadis 10, h.

Syaikh Salim bin 'Ied Al-Hilali mengatakan bahwa hadis ini menjelaskan larangan mengganggu orang Islam baik dengan perkataan ataupun perbuatan³⁴. Itu berarti bahwa tindakan mengganggu orang lain, baik sengaja maupun tidak, tetap tidak diperbolehkan, meskipun apa yang tersampaikan oleh lisan adalah sesuatu yang benar adanya. Namun, tidak akan disukai oleh orang lain jika disebarluaskan dan diperburuk dengan cara berghibah.

Maka pada hakikatnya, wajib bagi setiap muslim untuk sedapat mungkin menjaga lisan dan kemaluannya dari perkara-perkara yang diharamkan oleh Allah, salah satunya adalah perkataan ghibah (gossip), sebagai upaya untuk mencari keridhaan-Nya dan mengharap balasan berupa pahala dari-Nya.

KESIMPULAN

Menjaga lisan dalam Islam bukan saja menahan diri dari tutur kata yang tidak bermanfaat, melainkan juga menunjukkan kualitas keimanan seseorang. Ghibah merupakan diantara perbuatan yang sangat berbahaya dan merugikan. Bahayanya sangat jelas, baik di dunia maupun di akhirat, tidak hanya merusak hubungan antarsesama manusia, tetapi juga menghapus amal kebaikan. Fenomena ketidakmampuan mengendalikan ucapan atau lisan akan menjerumuskan seseorang ke dalam perbuatan ghibah, fitnah dan adu domba. Bahaya lisan dengan perkataan yang buruk tidak hanya tergolong sebagai bentuk kezaliman, tetapi juga dapat menghapuskan pahala amal kebaikan di akhirat. Sebaliknya syariat juga memberikan kedudukan mulia hingga balasan surga bagi setiap muslim yang mampu menjaga lisan demi menjaga kemaslahatan bersama. Di antara hadis Nabi Muhammad Saw, bahkan secara tegas disebutkan bahwa surga sebagai balasan bagi mereka yang menjaga lisannya dari perkataan yang tidak benar, diberikan keutamaan dan diangkat derajatnya di sisi Allah Swt.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Din, Jamāl Ibn Manzur al- Ifriqi. *Lisān al- 'Arab*. Beirut: Dār al Šādir, 1414 H.
- Al-Ghazali, Imam. *Terjemah Afatul Lisan (Bahaya Lisan)*. Bahrul Muqsih.
- Al-Husain, Abu Ahmad Ibn Haris. *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*. Juz V.
- Al-Rahman, Abd Ibn Abi Bakr Jalal-Din al-Suyuti. *Hasyiah al-Sanadi 'ala Sunan al-Nasa'i*. Maktabah al-Matba'ah al-Islamiyyah. 1986 M.
- Auliya, Nur Hikmatul et al. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta : Pustaka Ilmu, 2020.
- Darmalaksana. (2020). "Prosiding Proses Bisnis Validitas Hadis untuk Perancangan Aplikasi Metode Tahrij". *Jurnal Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1, 1–7
- Hakim, Arif Rahman, et al. "Etika Berkomunikasi Dalam Hadist Dan Tantangan Media Sosial Di Era Digital", *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat* Vol 5 (2025).
- Hany, Mohamed, Ali, Rashwan. Hadith as Oral Literature through Early Islamic Literary Criticism. *Studia Islamika*, doi: 10.1163/19585705-12341481. (2024).

³⁴ al-Hilali, Salim bin 'Ied, Syarah riyadus shalihin/ Syaikh Salim bin 'Ied al-Hilali, (Bogor : PT. Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003

- Hasanah, Alfyyah Nur, and I. A. (2022). Nilai-nilai Pendidikan dalam Hadits Riwayat Imam Ahmad No 11472 tentang Etika Menjaga Lisan. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 44–50. <https://doi.org/10.24843/ks.2020.v08.i11.p06>.)
- Hdjawaran, Gibah dan Fitnah..*Blogspot.Com*. Diakses pada tanggal 01 Agustus 2024. Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya
- Kusnadi, dkk. Gibah dan Fitnah dalam pandangan Islam.” *Retorika (Jurnal Studi Komunikasi Islam)* 3,no. 2. (2021)“
- Moleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. XVII. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Muhammad, Anwar. *Faidu al-Bari 'ala Sahih Bukhari*: Dar Kitab al 'Ilmiyyah, 2005.
- Nurulaina, Saidin., Mohd, Ashrof, Zaki, Yaakob., Fadilah, Abd, Rahman., Zulaipa, Ruzulan., Zakiah,
- Puniman, A. (2018). “Keutamaan Menjaga Lisan dalam Perspektif Hukum Islam.” *Yustitia*, 19(2). (2018). <https://doi.org/10.24843/ks.2020.v08.i11.p06>.).
- Radiah, Luthfi Riyani, Pengkajian Makna Gibah dalam Perspektif Hadis: Studi Takhrij dan Syarah Hadis”, *CATAH: Conference Article of Takhrij Al-Hadith* 16 (6 Februari 2023).).
- Samori., Hanifah, Musa, Fathullah, Harun. Hadith Analysis of Al-Jallalah: A Crucial Framework for Risk Management in Halal Animal Feed Studies. *Journal of ecohumanism*, doi: 10.62754/joe.v3i4.3550. (2024).
- Al-Bukhārī, Muḥammad bin Ismā‘īl bin Ibrāhīm. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Jilid 8. Cet. 1. Beirut: Dār Ṭūq al-Najāh, 1422 H/2001 M.
- Al-Bukhārī, Muḥammad bin Ismā‘īl bin Ibrāhīm. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Jilid 9, Cet. 1. Beirut: Dār Ṭūq al-Najāh, 1422 H/2001 M.
- Muslim, Abū al-Ḥusain bin al-Ḥajjāj. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Jilid 3. Cet. 2. Beirut: Dār Ihya’ al-Turāth al-‘Arabī, 1715 H.